

# Eksplorasi Medium Gutha Tamarind Dalam Kanvas

Cucu Retno Yuningsih  
Telkom University

Email: curetno@telkomuniversity.ac.id

## ABSTRAK

*Asam jawa atau Tamarindus indica merupakan salah satu pohon dan buah yang sangat terkenal di Indonesia. Salah satu komponen dari asam jawa adalah biji yang hanya menjadi limbah setelah daging buah diolah menjadi produk lain. Biji asam jawa ini memiliki sifat koagulan alami (biokoagulan) yaitu semacam senyawa kimia penggumpal. Senyawa ini dapat bermanfaat dan digunakan dalam industri tekstil sebagai perekat atau penguat serat kain. Eksplorasi Gutta Tamarind sebagai sebuah teknik dalam seni lukis bertujuan untuk membuat inovasi teknis. Metode penelitian akan dilakukan dengan mengembangkan teknik dalam seni lukis melalui eksplorasi media getah asam jawa sebagai pembatas warna dan eksplorasi bahan penyusunnya menjadi lukisan sebagai media pengganti sapuan kuas.*

**Kata kunci:** Eksplorasi, Gutha Tamarind, Lukisan

## PENDAHULUAN

*Tamarindus* merupakan genus monotipe yang hanya memiliki satu spesies yaitu *indica*. *Tamarindus indica* atau asam jawa adalah tanaman yang tumbuh setinggi tiga meter dengan daun majemuk dan bunga mekar berwarna kuning [3]. Tanaman asam jawa diyakini berasal dari Afrika tropis. Pohon asam jawa dikenal dengan pohon serbaguna, telah lama beradaptasi di India sehingga sering dilaporkan berasal dari sana. Tanaman asam jawa diproduksi secara sentral di berbagai negara Asia seperti India, Sri Lanka, Bangladesh, Thailand dan termasuk Indonesia [1].

Di Indonesia, tanaman asam jawa terkenal akan daging buahnya yang dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan jamu ataupun diolah menjadi manisan yang kaya akan vitamin dan mineral [2]. Hampir seluruh komponen tanaman asam jawa ini memiliki manfaat,

misalnya pada sektor industri pangan, farmasi, industri tekstil, juga kayu dan bahan bakar [1]. Salah satu komponen dari asam jawa adalah biji yang hanya menjadi limbah setelah daging buah diolah menjadi produk lain. Biji asam jawa ini memiliki sifat koagulan alami (biokoagulan) yaitu semacam senyawa kimia penggumpal [7]. Senyawa ini dapat bermanfaat dan digunakan dalam industri tekstil sebagai perekat atau penguat serat kain.

Untuk dapat dimanfaatkan, biji asam jawa diolah menjadi tepung melalui proses penghalusan. [4] Kemudian tepung asam jawa dicampurkan dengan air dan lemak nabati (margarin) yang akan menghasilkan bentuk pasta yang dikenal dengan nama gutta tamarind sebagai pengganti proses batik menggunakan lilin panas yang dijadikan sebagai perintang warna.

Proses merintang warna dengan

gutta tamarind dikenal dengan sebutan batik dingin karena prosesnya yang tidak memerlukan pemanasan seperti pada batik konvensional sehingga proses ini jauh lebih aman, khususnya untuk anak-anak. [2] Metode batik dingin juga mudah untuk memperbaiki kesalahan saat merintang, serta kelebihan lainnya, waktu yang dibutuhkan lebih singkat untuk pengerjaan daripada menggunakan metode konvensional lilin panas. Kelebihan lainnya, penggunaan gutta tamarind sebagai batik dingin lebih ramah lingkungan daripada menggunakan lilin panas, karena gutta tamarind merupakan campuran utama tepung asam jawa yang akan larut dalam air tanpa menghasilkan limbah bila melalui proses peluruhan lilin pada akhir tahapan membatik.[4]

Dengan kata lain, metode batik dingin ini sangat aman untuk digunakan dan terbilang cukup mudah. Peralatan yang dipakai cukup sederhana yaitu plastik segitiga (*pipping bag*), kuas dan cat. [7] Kelebihan dan kemudahan dari penggunaan gutta tamarind ini memiliki potensi untuk dikembangkannya metode batik dingin, khususnya pengembangan ke dalam teknik lukis untuk menghasilkan nilai artistik yang menarik dan elemen estetika. [2] Teknik lukis dengan metode batik dingin ini diperlukan adanya eksplorasi ke dalam sebuah lukisan untuk memperoleh simpulan yang diharapkan akan memperkenalkan teknik batik dingin untuk praktek-praktek lukis selanjutnya.

Lukis merupakan pengolahan visual dari berbagai unsur warna, bentuk, bidang, dan garis yang disusun dalam suatu harmoni yang melahirkan keindahan. [6] Ciri khas seni lukis kontemporer tertuju pada sifat "eksperimental", para seniman mendobrak batas-batas lukis dengan banyak cara, memasukan material-

material baru ke dalam karyanya. [5] Salah satu material dari pembahasan penelitian ini yaitu membubuhkan gutta tamarind ke dalam kanvas sebagai lukisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara mendorong inovasi seni lukis, terinspirasi oleh bahan gutta tamarind untuk menciptakan karya dengan tehnik baru dalam seni rupa yang dapat mengembangkan imajinasi kreatif di masa depan. Untuk mencapai tujuan ini; penelitian ini merancang proses kreatif untuk memperkuat tehnik dalam melukis menggunakan gutta tamarind.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diambil dengan menggunakan literatur terkait. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan menginterpretasikan teknik melukis menggunakan getah asam jawa. Mempelajari langkah-langkah mengembangkan teknik seni lukis melalui eksplorasi medium Gutta Tamarind dalam seni lukis. Eksplorasi media Gutta Asam Jawa sebagai teknik dalam seni lukis bertujuan untuk membuat inovasi teknis dalam seni lukis dan getah asam jawa ini dapat digunakan sebagai elemen estetika dalam seni lukis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi adalah kegiatan penjelajahan lapangan untuk memperoleh pengetahuan lebih banyak dan diharapkan prosesnya dapat memberikan hasil yang baik dalam pengembangannya ke depan. [10] Eksplorasi merupakan kegiatan yang erat kaitannya dengan keingin tahuan terhadap sesuatu yang baru, contohnya bagaimana para seniman melakukan sintesa antara seni lukis dengan batik.

Seni lukis batik sudah ada sejak tahun 1970-an di Yogyakarta hasil eksplorasi para seniman untuk mencari identitas seni lukis berciri khas Indonesia. Seni lukis batik ini diawali dengan lonjakan praktik yang dominan yaitu seni lukis dengan medium cat minyak di atas kanvas. Hal ini mengakibatkan dampak berupa penyusutan ragam medium, kompleksitas visual dan gagasan serta penyusutan pengalaman seniman karena gubahan yang terbatas. Selain dominasi kanvas dengan cat minyaknya, adapula lonjakan ke dalam eksplorasi batik, khususnya di Yogyakarta yang menjadi cikal bakal eksplorasi seni lukis batik. Seni lukis batik memiliki perbedaan visual dengan langgam batik pada umumnya, lebih memiliki keunikan yang khas, karena senimannya mengkom-binasikan pengumpulan perasaan dan ekspresi spontan, yang diwujudkan seperti tabiat seni modern dengan tradisional. Teknik yang dilakukanpun tetap menyesuaikan konvensi medium batik, yang membedakan hanyalah medium batik tersebut digunakan untuk melukis. [8] Para pelukis memasukan teknik tersebut ke dalam seni lukis batik seperti yang dilakukan oleh beberapa seniman, antara lain: Amri Yahya, Abas Alibasyah, Suyanto, Bagong Kusudiharjo, Ida Hajar, Kuswadji, Mahyar, Mustika, Gustami, Suhardo, Tulus Warsito dan lain-lain.

Dalam perkembangan teknik batik ini terdapat medium baru yang ditunjang oleh penemuan-penemuan baru. Contohnya di beberapa negara, lilin malam batik digantikan dengan bahan lem gel agar lebih aman digunakan oleh anak-anak sebagai kegiatan yang mengasyikan. [9]

Kehadiran perkembangan teknologi sangat berperan dalam material gutta tamarind ini. Material yang ramah lingkungan ini terbuat dari hampir

sebagian besar bahan-bahan alami. Gutta tamarind berasal dari bagian biji asam jawa. Biji asam jawa ini dipilih berdasarkan kualitas biji terbaik dengan cara dipisahkan dari daging buah asam jawa kemudian dibersihkan dengan air hingga benar-benar bersih. [3] Setelah dibersihkan dengan air, biji dikeringkan agar tidak lembab diikuti dengan proses pengupasan kulit biji dan pembakaran biji selama 3 jam pada 110°C. [4] Proses penggilingan biji untuk menghasilkan bentuk bubuk dilakukan dengan bantuan teknologi mesin penggiling *Global Grain Mixer (FM-300)* yang menggunakan tenaga listrik. Kemudian biji telah digiling, melalui proses penyaringan agar bubuk yang dihasilkan benar-benar halus. [3] Proses penghasilan bubuk halus ini sayangnya tidak diproses di Indonesia, tetapi masih diproses di India, walaupun di beberapa daerah di Indonesia merupakan penghasil buah asam jawa yang sangat berpotensi. [4]

Gutta tamarind yang digunakan sebagai perintang warna merupakan hasil campuran dari bubuk halus (biji asam jawa yang telah diproses), mentega, dan air. Proses akhir penghasilan gutta tamarind ini cukup sederhana dan aman, maka dengan ini dibutuhkan eksplorasi lebih dalam memanfaatkan gutta tamarind ini ke seni lukis batik. Eksplorasi ini untuk menemukan keartistikan baru serta nilai tambah dalam seni lukis batik. Dorongan pengeksplorasian ini untuk menambahkan medium gutta tamarind sebagai medium seni lukis batik yang lebih baru. Mengingat sifat medium ini yang ramah lingkungan dan memiliki berbagai kelebihan lainnya, tentunya diharapkan dapat diberikan ruang baru dalam praktik seni lukis batik. Visual yang dihasilkan tidak selalu melulu menghasilkan motif-motif batik yang ada,

seni lukis batik dengan menggunakan teknik baru ini dapat mewujudkan visual yang lebih ekspresif karena cara penggunaan material gutta tamarind yang lebih simpel daripada menggunakan lilin malam. [4]

Fungsi dari gutta tamarind ini sebagai pembatas warna agar area antara satu bidang dengan bidang lainnya terhalang oleh garis gutta tamarind untuk proses pewarnaan yang tidak akan tertembus atau tercampur. [2] Proses pewarnaan bisa disesuaikan dengan karakter kain yang digunakan. Dalam eksplorasi seni lukis batik ini digunakan kain serat *polyester* dengan memanfaatkan pewarna alam. Pewarna alam ini dapat dihasilkan dengan memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan yang ada di sekitar, seperti kunyit, daun suji, kelopak bunga, dll. Adapun proses penghasiian warna dari tumbuh-tumbuhan ini menggunakan metode konvensional tanpa campuran bahan kimia. Pewarna alam ini juga memiliki nilai lebih dalam keunikan karakter yang muncul sehingga mampu menjadi ciri khas. [11]

**Tabel 1. Proses eksplorasi gutta tamarind ke dalam Kanvas**

Proses	Deksripsi Visual
 <p data-bbox="245 1711 528 1738"><b>Gambar 1.</b> Alat dan bahan</p>	<p data-bbox="580 1462 756 1592">Alat dan bahan: gutta tamarind, pewarna, dan kain polyester.</p>

 <p data-bbox="823 510 1145 537"><b>Gambar 2.</b> Sketsa Lukis Batik</p>	<p data-bbox="1171 264 1347 353">Proses sketsa di atas kertas A4 dengan cat air.</p>
 <p data-bbox="836 837 1133 898"><b>Gambar 3.</b> Proses melukis dengan gutta tamarind</p>	<p data-bbox="1171 600 1347 689">Proses sketsa dengan Gutta Tamarind</p>
 <p data-bbox="815 1180 1142 1207"><b>Gambar 4.</b> Proses pewarnaan</p>	<p data-bbox="1171 936 1299 1025">Proses pewarnaan dengan cat</p>

Tabel 1 menjelaskan langkah-langkah dari studi visual ke karya seni. Pertama proses di mulai dari persiapan alat dan bahan diantaranya pasta gutta tamarind, kain polyester, cat akrilik dan kuas. Kedua, Proses pembuatan sketsa lukisan sesuai dengan konsep yang sudah disiapkan dan digambar di kertas menggunakan cat air.

Ketiga, proses sketsa dengan menggoreskan pasta-pasta tersebut di atas pola yang sudah dibentuk, menciptakan outline atau garis pembentuk gambaran. Proses pembuatan outline dengan gutta ini harus dijemur di bawah terik matahari sampai kering dan gutta tamarind mengeras. Fungsi pasta gutta tamarind ini sebagai halang perintang warna di mana antara bidang

satu dengan bidang lain yang terhalang oleh outline pasta gutta tamarind proses pewarnaan tidak akan tembus atau tercampur. Terakhir, proses pewarnaan dapat disesuaikan berdasar karakter kain yang digunakan. Jika serat sintetis yang digunakan sebagai permukaan bidang gambaran, bisa menggunakan pewarna dispers. Sedangkan kain yang menggunakan serat alam bisa memanfaatkan pewarna alami semisal kunyit, daun suji atau pewarna jenis reaktif, dengan merk dagang seperti remasol atau wantex. Pada proses pembuatan karya ini menggunakan kain Polyaster karena dianggap cocok dengan karakter gutha tamarind.



Gambar 4. Gutha Tamarind di Kain Polyaster  
70x90cm

Secara keseluruhan, karya seni ini memiliki komposisi dengan urutan yang dinamis dan seimbang, kesatuan yang saling melengkapi, dan penggunaan warna gelap dan terang dalam lukisan yang memberi kesan ruang. Proses pewarnaan untuk menciptakan efek-efek gradasi atau efek visual yang asosiatif dan imajinatif, semisal efek retak-retak, sangat dipengaruhi oleh potensi material pembentuknya, yakni gutta tamarind di samping kualitas dari zat pewarna yang digunakan. Oleh sebab itu, pengertian teknik di dalam tata ungkapan seni lukis batik kontemporer pada intinya

mengarah secara kongkrit pada fungsi 'halang rintang' bagi pewarnaan di atas kain mori, katun, polyester atau jenis lainnya. Dalam praktiknya, berbagai upaya untuk menghadirkan gambaran objek, corak atau motif dan juga teknik khusus terkait pewarnaan itu, menuntut pelaksanaan yang bertahap dan beriringan guna memperoleh pencapaian artistik yang diharapkan [12].

Sebuah cerita dapat dijadikan sebuah konsep karya. Eksplorasi teknik dengan gutta tamarind ke dalam seni lukis batik ini, dilakukan dengan mengambil tema visual cerita rakyat Tangkuban Perahu. Cerita rakyat Tangkuban Perahu mengisahkan legenda Sangkuriang yang jatuh cinta kepada ibunya sendiri, Dayang Sumbing, yang pada akhirnya cintanya Sangkuriang tidak disetujui oleh Dayang Sumbing karena ia adalah anaknya sendiri. Penolakan cinta ini diakhiri dengan emosi Sangkuriang dengan menendang dan menerbalikkan perahu besar yang sudah ia buat untuk membuktikan cintanya kepada Dayang Sumbing. Cerita rakyat Tangkuban Perahu dipenuhi dengan aksi-aksi heroik Sangkuriang dan entitas gaib yang merupakan kepercayaan rakyat setempat. Proses pemilihan bentuk serta warna dilakukan dengan penggabungan antara analisis cerita Tangkuban Perahu dan ekspresi spontanitas.

## KESIMPULAN

Eksplorasi studi visual ini memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran seni. Hasil eksplorasi, data-data serta produk akhir dari penelitian ini, didapatkan kesimpulan dari permasalahan penelitian, yaitu sebagai berikut: Tanaman asam memiliki potensi sebagai bahan baku melukis karena bagian biji dari buah asam tersebut dapat

dieskrak menjadi serbuk atau tepung, Gutta Tamarind atau sering disebut batik dingin, selain menjadi bahan baku untuk membatik bisa juga di aplikasikan ke dalam kanvas menjadi lukis batik, Dan hasil outline gambaran dengan gutta tamarind menghasilkan nilai-nilai artistic dan elemen estetis yang menarik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jobouri A H A 2020 Studying some the functional properties of tamarind (Tamarindus indica L.) Mucilage in *Al-Qadisiyah Journal For Agriculture Sciences* 10(2) 304-307
- Ariani A Pandanwangi A 2021 Eco-friendly batik painting wax made from tamarind seed powder (Tamarindus indica L.) in *Earth and Environmental Science* 737(1) 012069
- Chimsah F A Nyarko G Abubakari A-H 2020 A review of explored uses and study of nutritional potential of tamarind (Tamarindus indica L.) in *Northern Ghana AFJS* 14(9) 285-294
- Heldanita H 2018 Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi in *Golden Age*". Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini 3(1) 53-64
- Mahardika R Y Fitra A E Dewi K 2020 Pelatihan batik lukis dengan bubur biji asam untuk guru paud in *Ikra-ith Abdimas* 3(1) 1-7
- Pandanwangi A Apin A M Dewi B S Damayanti N Y 2020 Buku ajar teknik batik gutta tamarind: membatik itu mudah dan menyenangkan.
- Rahayu W Cahyana A Rohandi T 2017 Eksplorasi Dan Aplikasi Pigmen Warna Alami Tumbuhan Pada Lukisan. *ATRAT: Visual Art & Design Journal* 5(1) 36-45
- Sari I P Wulandari S Maya S 2019 Urgensi Batik Mark dalam Menjawab Permasalahan Batik Indonesia (Studi Kasus di Sentra Batik Tanjung Bumi). *Universitas Indraprasta PGRI* 11(1) 16-27
- Sugiono W P 2021 Transformasi material kertas dalam penciptaan karya seni lukis in *Journal of Contemporary Indonesian Art* 7(1).
- T Soegiarty Batik With Gutta Using Resist Techniques in *Proceeding of 2<sup>nd</sup> International Conference of Arts Language And Culture* p 263-271
- Tity T 2017 *Batik With Gutta Using Resist Techniques* in *Proceeding of International Conference on Art, Languange, and Culture*
- Yuningsih C R Trihanondo D Maulana T A Zen A P Wiguna I P 2021 Eco friendly pigment from tamarind seeds for painting application in *Materials Science and Engineering* 1098(5) 052014